

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses kreatif merupakan sebuah proses yang dilalui seorang pengarang dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Seorang pengarang tidak akan bisa membuat karya sastra seperti puisi atau prosa tanpa melalui tahapan proses penciptaannya seperti pengumpulan ide, pengembangan ide, dan penyempurnaan ide (Eneste, 1982: iv).

Kata proses dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1106) berarti rangkaian tindakan atau tahapan dalam menghasilkan sebuah produk. Kata kreatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 739) berarti memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk mencipta. Dalam KBBI (2008: 299) kata daya berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Sedangkan cipta berarti kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru. Daya cipta berarti kemampuan untuk bertindak dalam menghasilkan sesuatu yang baru. Dapat disimpulkan bahwa proses kreatif adalah rangkaian perbuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk yang baru.

Wellek dan Warren (dalam Siswanto, 2008: 25) mengungkapkan bahwa proses kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang.

Setiap pengarang akan melalui proses kreatif yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menurut Koentjaraningrat (dalam Siswanto, 2008:25-26) hadir karena ada dorongan naluriah yang dialami oleh setiap pengarang. Dorongan-dorongan tersebut dibagi dalam tujuh bagian yaitu: (1) untuk mempertahankan hidup, (2) seksual, (3) untuk mencari makan, (4) untuk bergaul atau berinteraksi sesama manusia, (5) untuk meniru tingkah laku manusia, (6) untuk berbakti, dan (7) terpesona akan keindahan.

Di samping ketujuh dorongan tersebut, Siswanto (2008: 27) menambahkan dorongan lain yaitu dorongan atas rasa ketuhanan yang hadir dari masyarakat religi. Dorongan-dorongan tersebut akan memunculkan ide dari faktor lingkungan maupun dari dalam diri pengarang. Ide-ide yang bermunculan tersebut merupakan bakal yang akan menjadi sebuah karya sastra seperti puisi, cerpen dan naskah drama.

A.A. Navis misalnya, banyak membaca buku atau karya sastra lain, mendengar cerita, menonton film, atau mengamati tingkah laku orang di sekitarnya. N. Dini tidak mau diganggu oleh kesibukan-kesibukan sehari-hari hingga ia meminta izin kepada keluarga untuk menyendiri pada saat menulis. Arswendo Atmowiloto, sebelum menulis ia suka bertualang untuk mendapatkan bahan tulisan. Budi Darma yang bisa menulis dalam keadaan yang enak untuk menulis. Lalu, Abdul Hadi W.M., lebih suka mengarang di tepi kolam atau mengarang saat hujan turun (Siswanto, 2008: 24).

Bagi peneliti, dari genre sastra yang ada, naskah drama mempunyai daya tarik tersendiri. Daya tarik tersebut juga karena sifat khusus drama yang ditulis

pengarangnya tidak hanya berhenti sampai pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh para pembaca, namun mesti diteruskan untuk kemungkinan dapat dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku konkret yang dapat disaksikan (Hasanuddin, 1996: 1). Hal ini diperkuat oleh Tarigan (1984: 73) yang mengungkapkan bahwa pengertian drama, yaitu: (1) drama sebagai *text play* atau *reportair*, dan (2) drama sebagai *theatre* atau *performance*. Dengan kata lain seperti yang diungkapkan Rosidi (1982: 114) bahwa setiap pelakon atau pertunjukan harus mempunyai naskah yang akan dipentaskan. Sebaliknya tidaklah otomatis setiap naskah merupakan pertunjukan, sebab ada saja kemungkinan naskah yang seperti itu hanyalah berfungsi sebagai bahan bacaan saja, bukan untuk pertunjukan. *Text play* menurut Dwi Sutanto dalam jurnal yang berjudul "Mengapresiasi Drama sebagai Karya Sastra" yang diterbitkan FSU vol. 3, no. 1 (1994) merupakan hasil sastra 'milik pribadi' yaitu milik penulis drama tersebut, sedangkan drama sebagai teater adalah seni kolektif. *Text play* adalah bacaan, sedangkan teater adalah pertunjukan atau tontonan.

Sebagai karya sastra, Rene Wellek dan Austin Warren (dalam Hamidy, 1984: 9) mengelompokkan dan menggolongkan drama ke dalam karya sastra imajinatif di samping fiksi dan puisi. Drama dipandang suatu jenis tersendiri terutama atas penglihatan kepada aspek penyajian dialog. Hal ini memperjelas uraian di atas, bahwa drama memang tidak selalu dapat disamakan dengan prosa dan puisi. Hal itu makin memperjelas bahwa telah berbagai usaha dan sudut pandang dari beberapa orang ahli untuk menetapkan drama sebagai suatu bentuk karya sastra yang khusus. Kekhususannya ini menyebabkan ia perlu diapresiasi. Dalam hal ini Udin (1982: 38) berpendapat bahwa sebuah naskah drama adalah

sebuah karya sastra, maka naskah itu dapat dilihat atau ditinjau dari segi isi dan struktur.

Beberapa penulis naskah drama Indonesia yang cukup dikenal di zamannya antara lain Wisran Hadi, Iwan Simatupang, WS Rendra, N. Riantiarno, Putu Wijaya, Arifin C. Noer, Montinggo Boesye, dan Utuy Tatang Sontani (Riantiarno, 2011: 42-43)

Dalam dunia kesusastraan Indonesia, Sumatera Barat dikenal sebagai daerah yang banyak melahirkan novelis, cerpenis, dan penyair dari masa ke masa, seperti: HAMKA, Marah Rusli, Chairul Harun, A.A. Navis, Gus Tf Sakai, Leon Agusta, Rusli Marzuki Saria, Adri Sandra, Iyut Fitra, Esha Tegar Putra, dan masih banyak nama lainnya. Akan tetapi, selain Wisran Hadi, BHR Tanjung, dan A Alin De dalam dunia penulisan naskah drama di Sumatera Barat hanya beberapa nama yang mampu bertahan seperti Muhammad Ibrahim Ilyas, Yusril, S Metron M, Prel T, Pinto Anugrah, dan Karta Kusumah.

Muhammad Ibrahim Ilyas mempunyai keunikan dari penulis naskah drama lainnya di Sumatera Barat lainnya. Dari data yang peneliti dapatkan, Muhammad Ibrahim Ilyas mempunyai proses yang seimbang dan berkelanjutan dalam dunia drama. Ia pernah menjadi pemain, penata panggung, pimpinan produksi, dan sutradara. Dengan kata lain, keseluruhan proses dari dunia drama sudah dilaluinya secara berkelanjutan sejak 1978. Proses yang berkelanjutan itu membantunya ketika menulis naskah drama. Karya-karyanya mempunyai kekhasan dalam hal penulisan dialog-dialognya yang bersifat puitis. Hal itu tergambar dalam setiap naskah dramanya. Selain itu, naskah drama yang ditulis Muhammad Ibrahim Ilyas

juga terfokus pada bentuk yang surealis. Sehingga bagi peneliti, ia layak dijadikan sebagai objek penelitian terutama pada proses kreatifnya. Selain itu, menurut data yang didapat, tidak banyak penelitian mengenai karya-karya Muhammad Ibrahim Ilyas, dan juga belum ada yang meneliti sosok kepengarangannya.

Muhammad Ibrahim Ilyas atau yang dikenal sebagai Bram lahir di Padang, Sumatera Barat, 28 Januari 1963 ini mulai menulis sejak di bangku Sekolah Dasar (1973). Pada tahun 1978 ia bergabung dengan Sanggar Bumi (Teater, Sastra, Seni Rupa) yang diasuh oleh Wisran Hadi, A. Alin De, Raudha Thaib, Harris Effendi Thahar, Hamid Jabbar dan Darman Moenir.

Bram mulai menulis naskah drama pada tahun 1981. Naskah pertamanya merupakan dramatisasi cerpen karya Fatima Busu yang berjudul *Maria Zaitun*. Naskah tersebut dipentaskan oleh Sanggar Dayung-dayung pimpinan A. Alin De yang disutradarai A. Alin De di Taman Budaya Sumatera Barat. Selanjutnya kerja pengadaptasian dari cerpen ke dalam bentuk naskah drama terus ia lakukan sampai tahun 1983.

Bram mulai menulis naskah drama yang tidak diadaptasi dari karya sastra lain pada tahun 1985. Pada tahun itu ia menghasilkan dua naskah drama. Pertama; naskah drama *Tarik Balas* yang ia tulis bersama Hardian Rajab. Kedua; naskah drama *Menggantung di Angin* yang memenangkan sayembara penulisan naskah drama yang diadakan Taman Budaya Sumatera Barat pada tahun 1986.

Pada tahun 1992 Bram merantau ke Yogyakarta. Selama di Yogyakarta, ia menyelesaikan studi di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta di Jurusan Teater dan aktif di berbagai kegiatan kebudayaan, terutama di bidang kesenian. Sewaktu

di Yogyakarta ia menulis naskah drama *Cabik* yang diikuti dan memenangkan sayembara penulisan naskah drama yang diadakan Taman Budaya Yogyakarta. Selanjutnya naskah drama *Cabik* juga telah diterjemahkan kedalam bahasa Jepang dengan judul *Sakeme* oleh Akiko Iwata.

Bram telah menulis buku yang berjudul *Hoerijah Adam; Barabah yang Terbang Tak Kembali* (Imaji, 1991), *Poetical Form of Syahrizal* (Ed.) (1996), *Dalam Tubuh Waktu; Tiga Lakon Muhammad Ibrahim Ilyas* (Imaji, 2013 dan Arifha, 2015), *Ziarah Kemerdekaan* (Arifha, 2015), dan *Syair dalam Sekam* (Arifha, 2016). Beberapa karyanya pernah mendapat penghargaan, seperti: memenangkan sayembara penulisan naskah drama yang diadakan Taman Budaya Yogyakarta dengan drama *Cabik* (1992), bersama pemenang lainnya naskah drama *Cabik* dibukukan dengan judul *NAPI* (1993). Ia juga pernah memenangkan lomba penulisan puisi yang diadakan Taman Budaya Yogyakarta, dan dibukukan dalam antologi *Lirik-lirik Kemenangan* (1994), memenangkan Sayembara Penulisan Puisi Borobudur Award, yang hasilnya dibukukan dalam antologi *Amsal Sebuah Patung* (1995) serta memenangkan Sayembara Penulisan Naskah Drama Peksiminas 1996, di Bandung dengan judul naskah *Dalam Kurung*. Selain itu, karya-karyanya juga telah dimuat di berbagai media cetak maupun media digital.

Cabik merupakan salah satu naskah drama yang mendapat penghargaan dalam sayembara penulisan naskah drama yang diadakan Taman Budaya Yogyakarta tahun 1992. Selain memenangkan sayembara penulisan itu, *Cabik* juga mendapatkan pujian yang sangat baik dari juri. Pujian tersebut diungkapkan

juri dalam buku *Tinjauan Lakon-lakon dalam Antologi Naskah Drama Napi*. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Situasi erat kaitannya dengan *setting* waktu dan tempat. *Cabik* berhasil menyajikan situasi secara meyakinkan, karena pemusatannya berhasil bagus. Jendela misalnya, sangat menentukan sebagai pencipta suasana, karena menjadi pusat perhatian si perempuan tua. Demikian juga penjara dalam *Napi*. Karena lakon adalah tindakan, perbuatan, dan bukan narasi, bukan cerita, mendongeng, atau ber-esai, maka situasi itu harus diubah menjadi *action*. Jika tidak, situasi akan statis. Namun begitu, jika kestatisan situasi itulah yang dieksplor dramatikanya, okey, seperti misalnya *The Zoo Story*, *The American Dream* karya Edward Albee atau *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett. Dan inilah sebenarnya yang terjadi pada *Cabik*. (Soemanto, 1993: 3).

Naskah drama *Cabik* bercerita tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan, di mana satu sama lain bercerita tentang apa yang menjadi beban pikiran masing-masing, namun ketika sampai pada puncaknya, perdebatan mereka selalu diputus dan dimulai oleh bunyi “Ting”.

Naskah drama *Cabik* memiliki pola dialog yang berbeda dengan naskah drama pada umumnya, di mana naskah drama lainnya lebih mengedepankan dialog verbal (bersifat verbal atau menggunakan bahasa sehari-hari di masyarakat), sementara itu, naskah drama *Cabik* lebih mengedepankan dialog yang puitis (bersifat puisi atau menggunakan bahasa yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari di masyarakat). Hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan dialog seperti: “Berkali mencoba mengatur komposisi warna/selalu aku merasakan kekurangan warna hijau/lukisan-lukisanku didominir warna coklat/dan ketika senja turun jadi malam/kolektor mana yang memperdulikan kekelaman?” (Ilyas, 2015: 27).

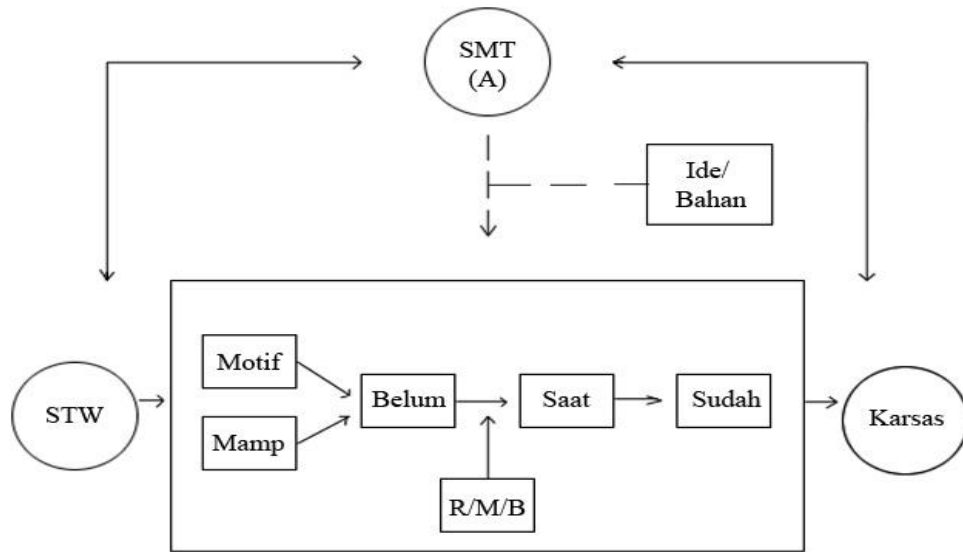
Persoalan dalam naskah drama *Cabik* tersebut mengacu pada persoalan sosial, budaya, dan psikologi masyarakat. Peneliti berasumsi bahwa persoalan-persoalan yang coba dibangun Bram dalam naskah drama *Cabik* adalah pengalaman pribadinya. Tema dalam naskah drama ini, menurut peneliti merupakan sebuah persoalan hubungan laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga.

Wellek dan Warren (dalam Damono, 1979: 3) berpendapat bahwa melalui karya sastra seorang pengarang dapat mengungkapkan masalah kehidupan pengarang atau pandangan terhadap sebuah masalah sosial. Lebih lanjut Damono (1979: 1) mengungkapkan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Oleh karena itu, pendapat Wellek dan Warren ini menjadi pedoman bagi peneliti dalam melihat proses kreatif Bram dalam menciptakan naskah drama *Cabik*.

Penelitian mengenai proses kreatif Muhammad Ibrahim Ilyas dalam menciptakan naskah drama *Cabik* akan menggunakan pendekatan Sosiologi Pengarang. Berupa pembagian proses kreatif yang dilakukan oleh Siswanto, Jatman, dan Wallas.

Siswanto membagi proses kreatif yang dilalui oleh sastrawan atas empat hal. Keempat hal itu adalah (1) alasan dan dorongan menjadi pengarang, (2) kegiatan sebelum menulis, (3) kegiatan selama menulis, dan (4) kegiatan setelah menulis.

Siswanto menggambarkan tahapan proses kreatif itu sebagai berikut:



Bagan Proses Kreatif (Siswanto, 2008: 26)

Keterangan

STW : Sastrawan

Motif : Motif yang mendorong sastrawan berkarya sastra

Mamp : Kemampuan yang harus dimiliki sastrawan

Belum : Kegiatan, kebiasaan, dan langkah yang dilakukan sastrawan sebelum menulis karya sastra

Saat : Kegiatan, kebiasaan, dan langkah yang dilakukan sastrawan pada saat menulis karya sastra

Sudah : Kegiatan, kebiasaan, dan langkah yang dilakukan sastrawan setelah menulis karya sastra

R/M/B : Perenungan, pematangan, dan pembahasan

Ide/Bahan : Menjadi ide atau bahan bagi sastrawan dalam berproses kreatif

Karsas : Karya sastra

SMT(A) : Semesta (alam)

Jatman (dalam Afrizal, 1999:7) menyebutkan bahwa secara teknis studi proses kreatif dapat dipisah-pisahkan menjadi lima, yakni proses pendekatan, proses penemuan, proses pengekspresian, dan proses pengkomunikasian. Akan tetapi, Jatman tidak menjelaskan lebih rinci pembagian tentang proses kreatif tersebut.

Selanjutnya, Conny R. Semiawan (dalam Afrizal, 1999:7) membagi tahapan proses kreatif menjadi empat, yakni: (1) preparasi atau persiapan; (2) inkubasi atau pengeraman; (3) iluminasi atau peluluhan, dan (4) verifikasi atau pengejawantahan.

Tahapan-tahapan yang dibagi oleh Semiawan, memiliki kesamaan dengan yang dikemukakan oleh Wallas. Teori Wallas yang dikemukakan tahun 1926 dalam buku *The Art of Thought*, menyatakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu: tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi atau tahap evaluasi.

Berdasarkan beberapa pembagian proses kreatif yang dikemukakan oleh para ahli dan data yang ditemukan peneliti tentang proses kreatif Muhammad Ibrahim Ilyas dalam menciptakan naskah drama *Cabik*, peneliti menyimpulkan bahwa proses kreatif yang dilalui oleh Bram dibagi atas lima tahap, yaitu: tahap memperoleh ide, tahap inkubasi (pengendapan), tahap penulisan, tahap pengkomunikasian (publikasi), dan tahap verifikasi (revisi/evaluasi).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu: (1) Bagaimanakah proses kreatif Muhammad Ibrahim Ilyas dalam menciptakan naskah drama *Cabik*? dan (2) Faktor-faktor apakah yang memengaruhi proses kreatifnya dalam menciptakan naskah drama tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) Proses kreatif Muhammad Ibrahim Ilyas dalam menciptakan naskah drama *Cabik* dan (2) Faktor-faktor yang memengaruhi proses kreatifnya dalam menciptakan naskah drama tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi akademisi di bidang sastra untuk meneliti proses kreatif pengarang dalam menghasilkan sebuah karya. Serta dapat menambah bahan koleksi tulisan ilmiah perpustakaan, sehingga bisa menjadi bacaan yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu sastra terkhusus variasi kritik Sastra Indonesia.

Secara praktis dapat membantu pembaca untuk mengetahui bahwa dalam menghasilkan sebuah karya, seorang pengarang membutuhkan sebuah proses. Dengan adanya penelitian ini, pembaca mampu mengetahui proses kreatif seorang pengarang, serta diharapkan bisa menjadikan penelitian ini sebagai salah satu bahan pembelajaran dan perbandingan menghasilkan sebuah karya sastra, khususnya dalam bidang penulisan naskah drama.

1.5. Landasan Teori

1.5.1. Pendekatan Sosiologi Pengarang

Salah satu pendekatan yang memfokuskan penelitiannya terhadap pengarang adalah sosiologi pengarang. Sosiologi pengarang merupakan bagian dari klasifikasi sosiologi sastra. Hal ini diungkapkan oleh Welles dan Warren (dalam Damono, 1979: 3) yang mengklasifikasikannya sebagai berikut: Pertama, sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi karya yang mempermasalahkan karya itu sendiri. Ketiga, sosiologi pembaca yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya.

Siswanto (2008: 25-42) menyatakan bahwa setiap pengarang mengalami proses yang beragam dalam menghasilkan karyanya. Namun secara umum proses yang dilalui oleh pengarang bisa dikelompokkan atas kegiatan pramenulis, penulisan, penulisan kembali, dan publikasi. Tahapan menulis yang lebih rinci disebutkan Tompkins dan Donald Graves (Siswanto: 25) yaitu pramenulis, penulisan draf, revisi, penyempurnaan dan publikasi. Dalam bentuk sederhana, proses kreatif dapat dikelompokkan menjadi tiga kegiatan: sebelum menulis, pada saat menulis dan setelah menulis.

Kegiatan yang dilakukan pengarang sebelum menulis pada umumnya adalah membaca, mendengar dan memperoleh pengalaman. Pada saat menulis secara umum pengarang akan mempertimbangkan jiwa atau rasa, kebiasaan, atau pandangan pengarang terhadap keadaan pembaca. Setelah menulis biasanya

pengarang akan melakukan berbagai revisi, perenungan dan menulis karya yang baru.

Sementara itu, Damono (1979: 1) menyatakan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan sebuah kenyataan sosial. Gambaran kehidupan yang dimaksud adalah gambaran dalam ruang lingkup sosial pengarang merupakan cermin diri sang pengarang itu sendiri.

Penelitian proses penciptaan naskah drama *Cabik* ini akan menggunakan pendekatan ekspresif. Kritik ekspresif memandang karya sastra terutama dalam hubungannya dengan penulis sendiri. Kritik ini mendefinisikan puisi/karya sastra sebagai sebuah ekspresi, curahan atau ucapan perasaan, atau sebagai produk imajinasi pengarang yang bekerja dengan persepsi-presepsi, pikiran-pikiran, dan perasaan-perasaannya (Pradopo, 1994: 27).

Aspek ekspresif karya sastra telah ditonjolkan oleh Dionysius Cassius Longinus, seorang ahli sastra Yunani Kuno dalam bukunya *On The Sublime*. Di dalam buku yang dalam bahasa aslinya berjudul *Pery Hypsous*, Longinus menjelaskan (hal yang memungkinkan timbulnya) keagungan (*sublime*) sebuah karya. Ia mengemukakan lima kriteria, yaitu (1) jenius yang kreatif, (2) wawasan yang agung, (3) emosi dan nafsu, (4) retorik: majas dan diksi, (5) pengubahan yang mulia (Atmazaki, 2007: 47).

Melalui lima kriteria itu, sesungguhnya Longinus mengatakan bahwa karya seni atau karya sastra bukanlah pekerjaan sambil lalu. Sekaligus juga menunjukkan betapa pentingnya peranan pencipta dalam menghasilkan keagungan karya sastra (Atmazaki, 2007: 47).

1.5.2. Proses Kreatif

Secara umum, proses kreatif seorang penulis menurut Faris (dalam Siswanto, 2008: 25) bisa dikelompokkan atas kegiatan pramenulis, penulisan, penulisan kembali dan publikasi. Sedangkan tahapan menulis yang lebih rinci dikemukakan Tompkins dan Donald Graves (dalam Siswanto, 2008: 25) yaitu pramenulis, penulisan, draf, revisi, penyempurnaan, dan publikasi.

Sementara itu, proses kreatif yang dilalui sastrawan menurut Siswanto dapat dibagi menjadi empat hal. Keempat hal itu adalah (1) alasan dan dorongan menjadi pengarang, (2) kegiatan sebelum menulis, (3) kegiatan selama menulis, dan (4) kegiatan setelah menulis. Sedangkan Darmanto Jatman (dalam Afrizal, 1999: 7) menyebutkan, secara teknis studi proses kreatif dapat dipisah-pisahkan menjadi lima, yakni (1) proses pendekatan, (2) proses penemuan, (3) proses penggarapan, (4) proses pengekspresian, dan (5) proses pengkomunikasian.

Munandar (dalam Afrizal, 1999: 7) menyebutkan adanya tiga tahapan proses kreatif. Tahapan pertama, persiapan atau usaha. Tahap kedua, tahap pengendapan terhadap gagasan yang muncul dalam inspirasi. Tahap ketiga, tahap iluminasi.

Untuk mengekspresikan kreativitas ke dalam bentuk karya seni, Conny R. Semiawan (dalam Afrizal, 1999: 7) membaginya menjadi empat tahapan. Keempat tahap itu adalah (1) preparasi atau persiapan, (2) inkubasi atau pengeraman, (3) iluminasi atau peluluhan, dan (4) verifikasi atau pengejawantahan.

Proses kreatif yang dikemukakan Semiawan memiliki kesamaan dengan yang dikemukakan oleh Wallas dalam bukunya *The Art of Thought* (dalam Afrizal 1999: 7) yang menyatakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu:

1. Tahap persiapan. Seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang, dan sebagainya. Pada tahap kedua, kegiatan mencari dan menghimpun data atau informasi tidak dilanjutkan.
2. Tahap inkubasi. Tahap dimana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi “mengeramnya” dalam alam pra-sadar.
3. Tahap iluminasi. Tahap timbulnya *insight* atau *Aha-Erlebnis*. Saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru.
4. Tahap verifikasi atau tahap evaluasi. Tahap di mana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Pada tahap ini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Dengan perkataan lain, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis) (Munandar, 2012: 32).

Jadi, untuk membahas proses kreatif Muhammad Ibrahim Ilyas akan dilakukan berdasarkan penggolongan tahapan-tahapan dalam proses kreatif tersebut.

1.6. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Moleong, secara umum metode kualitatif dilakukan dengan tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis.

a. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Studi teks

Studi teks merupakan analisis data yang mengkaji naskah drama *Cabik* secara mendalam.

2. Wawancara

Wawancara menurut Keraf (1993: 161) adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan biasanya disiapkan terlebih dahulu yang diarahkan kepada informasi-informasi untuk topik yang akan digarap. Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara mendalam (tidak terstruktur).

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai Muhammad Ibrahim Ilyas sebagai sumber primer, Ivan Adilla dan Indra Nara Persada sebagai sumber sekunder atau yang melihat proses kreatif Bram dari sudut pandang lingkungan sosial.

b. Analisis Data

Menurut Moleong (2005: 284), proses penganalisisan data dilakukan dengan cara mencatat dan memberi kode agar sumber datanya dapat ditelusuri, dikumpulkan, dipilih-pilih, diklasifikasikan, dan dibuat temuan-temuan umum.

c. Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis dilakukan secara formal/dalam bentuk tulisan ilmiah (skripsi).

1.7 Tinjauan Pustaka

Sejauh yang dapat ditemukan peneliti, belum ada penelitian yang mengkaji proses penciptaan naskah drama *Cabik* karya Muhammad Ibrahim Ilyas. Akan tetapi ada penelitian dan beberapa esai membicarakan tentang Muhammad Ibrahim Ilyas sebagai dramawan dan penelitian mengenai proses kreatif yang dapat dijadikan sebagai pedoman penelitian ini.

1. Esai berjudul “Cabik, Sebuah Siklus yang Berulang”. Zurmailis. Diterbitkan di Harian *Padang Ekspres* edisi 4 Juli 2010.

Zurmailis mengungkapkan, sejauh yang dapat dilihat, ditemukan beberapa keunikan dalam drama ini. Pertama, drama ini menunjukkan koherensi (kesatuan) yang utuh antara auftext (dialog) dan nebentext (teks petunjuk/keterangan naskah). Kedua, tokoh Suara dengan dialog yang hanya berupa bunyi ‘ting’ menjadi tokoh yang posisinya sama dengan dua tokoh lainnya. Ketiga, dengan munculnya Suara sebagai tokoh yang dominan dapat diindikasikan bahwa drama ini memunculkan semacam

Antrophomorphis (pemanusiaan sesuatu yang bukan manusia), atau sebaliknya sesuatu yang bukan manusia yang mengatur manusia.

2. Skripsi berjudul *Proses Penciptaan Puti Bungsu (Wanita Terakhir)* Karya Wisran Hadi. Afrizal, 1999. Padang: Jurusan Sastra Indonesia Unand. Afrizal menyimpulkan bahwa dalam proses penciptaan Puti Bungsu (Wanita Terakhir) mempunyai lima tahapan proses penciptaan, yaitu: tahap belajar, tahap bermain dengan gagasan, tahap penggarapan, tahap verifikasi, dan tahap pengkomunikasian.
3. Makalah berjudul “Mengapresiasi Drama sebagai Karya Sastra”. Dwi Sutanto. Diterbitkan di Jurnal FSU vol. 3, no.1 Oktober 1994. Sutanto menyimpulkan drama sebagai salah satu jenis dari sastra yang patut atau wajar diapresiasi dan dikembangkan. Dikatakan demikian sesuai dengan kedudukan drama itu dalam karya kepribadian seseorang. Melalui drama yang dibaca, selain orang itu dapat mempelajari dan menikmati isinya, ia juga dapat memahami masalah apa yang disampaikan dalam cerita. Dari proses ini pembaca akan diantarkan kepada pertimbangan dan pemikiran terhadap kemungkinan hal yang terjadi dalam cerita dengan kenyataan yang ada di luar cerita. Apabila telah sampai ke tingkat ini akhirnya dapat mencapai tingkat apresiasi yang baik.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari 5 Bab yaitu: Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, dan

sistematika penulisan. Bab II, Analisis unsur intrinsik naskah drama *Cabik* yang terdiri dari Tokoh dan Penokohan, Alur, Latar, Konflik, dan Tema. Bab III, Muhammad Ibrahim Ilyas, Karya dan Kerja. Bab IV, Proses Kreatif Penciptaan Naskah Drama *Cabik* dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Proses Kreatif Penciptaan Naskah Drama *Cabik* Karya Muhammad Ibrahim Ilyas. Bab V, Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

